

Pengembangan Lembar Kerja Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Anak Sekolah Dasar

Oleh
Ahmad Sarjuni
Muhammad Fuad
Nurlaksana Eko Rusminto
email: anandapandoe@gmail.com
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Abstract

The development model used in this research is Borg and Gall's research and development (R & D), which is furthermore known as research and development research (RDR) with the steps adapted by researchers. The research and development research (RDR) model is grouped into three activities, namely preliminary research, product development, and effectiveness test. The results of a small classroom test using the instrument shaped the student worksheet. The number of questions is 20 in the form of multiple choice. The results of the test in the large class, indicating that of the 20 questions given in the form of multiple choice questions obtained an average value of 87.3. Based on these results, the learning materials based on the story of LKS get very good predicate to be used as teaching materials. Based on the questionnaire of the feasibility test of the teaching materials in the big class in the three schools obtained the average data score of 3.9 then the teaching materials are very feasible to use.

Keyword: development, materials teaching, kid's story, elementary school

Abstrak

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development (R&D)* Borg and Gall yang selanjutnya lebih dikenal dengan *research and development research (RDR)* dengan langkah-langkah diadaptasi oleh peneliti. Model *research and development research (RDR)* dikelompokkan menjadi tiga kegiatan, yakni penelitian pendahuluan, pengembangan produk, dan uji efektivitas. Hasil uji coba pada kelas kecil menggunakan instrumen berbentuk soal lembar kerja siswa. Jumlah soal berjumlah 20 berbentuk pilihan ganda. Hasil uji pada kelas besar, menunjukkan bahwa dari 20 pertanyaan yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda diperoleh nilai rata-rata 87,3. Berdasarkan hasil tersebut maka bahan ajar LKS berbasis cerita memperoleh predikat sangat baik untuk dipergunakan sebagai bahan ajar. Berdasarkan angket uji kelayakan bahan ajar pada kelas besar di tiga sekolah diperoleh data rata-rata skor 3,9 maka bahan ajar sangat layak untuk digunakan.

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, cerita anak, sekolah dasar.

1. PENDAHULUAN

Keberhasilan proses belajar bahasa sangat ditentukan oleh perangkat pembelajaran yang digunakan. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Tujuan adanya perangkat pembelajaran adalah untuk memenuhi keberhasilan seorang guru dalam pembelajaran.

Salah satu perangkat pembelajaran yang sangat vital dalam menunjang keberhasilan pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah bahan ajar. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Bahan dimaksud adalah bahan tertulis maupun tidak tertulis (*National Center for Vocational Educational Research Ltd/National Center for Competency Based Training*) (dalam Abdul Majid, 2007:174).

Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Menurut Panen (2001) mengungkapkan bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Andi, 2011:16).

Dalam proses pembelajaran, bahan ajar berkedudukan sebagai modal awal yang akan digunakan atau diproses untuk mencapai hasil. Hasil tersebut berupa pemahaman dan kemampuan siswa. Pentingnya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran dapat dianalogikan seperti pentingnya bahan-bahan untuk memasak. Jika tidak ada bahan yang digunakan dalam memasak, maka tidak akan ada masakan yang dihasilkan. Sebaliknya, jika terdapat bahan makanan untuk dimasak maka akan dihasilkan suatu makanan walaupun itu sangat sederhana. Dengan melihat analogi tersebut kita dapat memahami bahwa bahan memiliki kedudukan yang penting terhadap suatu proses. Demikian pula halnya dengan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan komponen yang harus ada di dalam proses pembelajaran.

Kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki siswa sebelum dan setelah mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia telah dirancang dalam Standar Kompetensi yang selanjutnya dibaca (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) selanjutnya dibaca (KD) tingkat Sekolah Dasar, SK dan KD bagi guru untuk mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan diajarkan.

Standar Kompetensi (SK) merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global. Melalui SK pelajaran Bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat mengembangkan potensi diri sesuai kemampuan, kebutuhan, minat dan bakatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri melalui

kegiatan pembelajaran yang dirancang guru. Agar pembelajaran berhasil maka guru dituntut memiliki pemahaman tentang aspek-aspek kebahasaan, yang meliputi menyimak, berbicara, dan membaca serta menulis. Empat aspek kebahasaan tersebut saling mendukung upaya pengembangan keterampilan berbahasa seseorang.

Dalam mengembangkan aspek membaca di Sekolah dasar (SD) materi yang diajarkan adalah materi membaca cerita anak, dengan membaca cerita anak, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual dalam mempelajari unsure-unsur cerita. Selain itu, siswa dapat tertanam nilai-nilai karakter dari cerita tersebut ke dalam diri peserta didik. Dalam cerita anak terkandung berbagai pendidikan moral yang berupa pesan atau amanat. Pembelajaran membaca cerita anak menuntut guru dapat memberikan penanaman nilai-nilai moral kepada siswa. Melalui pembelajaran membaca cerita anak adalah peserta didik akan memperoleh kematangan emosi, intelektual, dan pengalaman-pengalaman tentang kehidupan. Selain itu cerita anak dapat menanamkan rasa peka dalam batinnya untuk bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dapat menanamkan kesadaran tentang kebenaran dan keadilan, keberanian, kejujuran, kesetiaan, pengorbanan, dan kehormatan.

Manfaat lain dari cerita anak adalah, pertama, Mengasah daya pikir, kreativitas dan imajinatif. Kedua, anak dapat membentuk visualisasi sendiri melalui cerita yang dia dengarkan. Anak akan terpancing daya kreatifitasnya berupa pengungkapan isi hati dan pikiran dengan kata-kata lisan maupun tulisan serta anak akan

memiliki banyak kosa kata. Ketiga, media untuk menanamkan nilai dan etika. Berbagai nilai kejujuran dan rendah hati kerja keras hingga empati dan kebiasaan sehari-hari dapat dengan mudah diserap melalui cerita. Keempat sebagai langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Setelah tertarik membaca buku yang sering mereka baca maka mereka akan meluaskan bacaannya pada buku-buku pelajaran. Kelima, mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual. Kecerdasan emosi adalah kemampuan anak untuk menyikapi keadaan, baik tekanan maupun perilaku dari luar, seperti bagaimana menerima kekalahan dengan baik atau apa yang harus dilakukan ketika kesal atau marah.

Melalui cerita, anak mengenal, mengenali kembali, dan memahami berbagai alternatif penyelesaian konflik non-agresi. Cerita dapat digunakan sebagai alat untuk merangsang aspek perkembangan anak karena cerita dan aktivitas bercerita identik dengan anak-anak. Hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat cerita memiliki banyak manfaat untuk anak-anak. Manfaat membaca cerita yang telah diuraikan di atas, belum sejalan dengan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran membaca cerita di sekolah. Guru sebagai aktor utama dunia pendidikan masih menganggap pelajaran bahasa Indonesia adalah pelajaran yang dianggap mudah. Hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya permasalahan yang pada akhirnya mengakibatkan ketidakberhasilan dari pembelajaran bahasa secara umum.

Dalam penelitian Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) ditemukan permasalahan pelaksanaan standar isi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD. Permasalahan

tersebut, yaitu; (a) guru masih kesulitan dalam menentukan kegiatan belajar mengajar yang tepat untuk mencapai kompetensi dasar; (b) guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi; (c) guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik minat siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian pengembangan bahan ajar Lembar Kerja Siswa yang selanjutnya disingkat (LKS) berbasis cerita anak. Penelitian ini perlu dilaksanakan karena materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya, bacaan cerita anak-anak di SD harus didukung dengan cerita-cerita yang relevan, menarik, dan memiliki nilai edukatif yang tinggi. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran cerita anak saat ini adalah, pertama kurangnya materi ajar cerita anak-anak yang sesuai dengan dunia anak, kedua kurang menarik dari segi tampilan, ketiga kurang menarik ilustrasi cerita dan, keempat kurang mengandung nilai-nilai karakter yang kuat. Menurut para ahli hal-hal tersebut mengakibatkan siswa malas membacanya. Siswa lebih senang menonton televisi yang acaranya lebih bervariasi walaupun banyak tayangan yang kurang mendidik. Selain itu, penelitian pengembangan LKS berbasis cerita anak di Sekolah Dasar belum banyak dilakukan.

Penelitian bahan ajar pernah dilakukan oleh Nurbianti. Dalam penelitian Nurbiyanti (2011) yang berjudul *Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar kelas Tinggi*. Hasil dari penelitiannya guru dan siswa memerlukan buku cerita anak berbasis karakter, dan merekomendasikan buku-

buku yang telah ada memerlukan perbaikan. Penelitian yang dilakukan Rizqiah (2009) yang berjudul *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis Cerita Anak untuk Siswa SMP Kelas VII*. Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa bahan ajar. Bahan ajar tersebut berisi materi tentang cerita anak dan realitas kehidupan anak, contoh cerita anak, pembahasan, serta latihan. Pengorganisasian isi bahan ajar disusun berurutan mulai dari sampul, kata mutiara, kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan, kompetensi yang harus dikuasai siswa, isi bahan ajar, dan daftar rujukan. Bahasa yang digunakan adalah ragam formal, komunikatif, dan logis. Ilustrasi dalam bahan ajar mempertimbangkan kesesuaian dengan siswa SMP kelas VII dan kesesuaian dengan materi yang dibahas.

SD Al Kautsar peneliti jadikan sebagai tempat penelitian karena mempertimbangkan beberapa aspek misalnya keterjangkauan jarak tempat tinggal dengan tempat penelitian, waktu yang akan dimanfaatkan untuk penelitian karena SD Al Kautsar merupakan tempat bekerja peneliti. faktor guru dan siswa sebagai bagian dari penelitian lebih dikenal oleh peneliti sehingga diharapkan akan mempermudah dalam proses penelitian yang akan dilaksanakan. Sedangkan SD Negeri 1 Rajabasa Raya dan SD Swasta Tunas Harapan, peneliti jadikan sebagai tempat uji coba kelas besar, karena kedua SD ini masih menerapkan secara penuh kurikulum KTSP.

2. METODE PENGEMBANGAN

Menurut Borg and Gall (1989: 624), *educational research and development is a process used to develop and*

validate educational product. Atau dapat diartikan bahwa penelitian pengembangan pendidikan adalah sebuah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan Pengembangan pendidikan (*R & D Education*) adalah model pembangunan berbasis industri di mana temuan penelitian digunakan untuk merancang prosedur dan produk baru, yang kemudian diujikan di lapangan secara sistematis, dievaluasi, dan disempurnakan sampai memenuhi kriteria efektivitas yang ditentukan, kualitas, atau standar yang sama (Borg and Gall, 2003:569).

Educational Reserarch and Development (Educational R & D) is an industry-based development model in which the findings of the research are used to design new products and procedures, which then are systematically field-tested, evaluated, and refined until they meet specified criteria of effectiveness, quality, or similar standard (Borgand Gall, 2003:569).

Hasil dari penelitian pengembangan tidak hanya pengembangan sebuah produk yang sudah ada melainkan juga untuk menemukan pengetahuan atau jawaban atas permasalahan praktis. Metode penelitian dan pengembangan juga didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2011: 297).

Data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, *pertama* data kualitatif

berupa deskriptif yang berisi saran, kiritik, koreksi dan penilaian, siswa, praktisi dan pakar, *kedua* Data kuantitaif adalah skor tes siswa saat uji coba produk.

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori sumber data penelitian.

Pertama, sumber data kebutuhan produk bahan ajar LKS berbasis cerita anak, terdiri atas siswa kelas V (Lima) plus SD Al Kautsar yang berjumlah 32 siswa, siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya sebanyak 37 siswa dan siswa kelas V SD Swasta Tunas Harapan sebanyak 24 siswa, guru kelas yang mengampu pada kelas V (lima) sebanyak 8 orang guru dan 3 orang guru kelas tempat dilaksanakan uji bahan ajar. *Kedua*, sumber data validasi produk yang akan menilai produk bahan ajar dari rekan sejawat, atasan langsung dan pakar pengembangan bahan ajar dari Unila.

Instrumen pengumpulan data berkaitan dengan penelitian ini meliputi, (1) instrument kebutuhan guru dan siswa, (2) instrument penilaian uji ahli, dan (3) instrument uji penggunaan. Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 3 tahap penelitian, yaitu subjek penelitian tahap awal atau studi pendahuluan, tahap proses dan tahap produk atau hasil.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini dipisahkan menjadi dua, yakni analisis data dari praktisi dan analisis ahli atau pakar dan analisis data hasil uji produk. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif, adapun analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menganalisis data kuantitatif yang

diperoleh dari angket uji ahli dan uji lapangan.

3. PEMBAHASAN

a. Penelitian Pendahuluan

LKS mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita anak dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan kondisi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar khususnya kelas V (lima) dan potensi untuk mengembangkan LKS tersebut. Potensi kebutuhan dianalisis melalui studi pendahuluan dengan melakukan observasi, wawancara dan penyebaran angket, hal ini diperlukan mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V (lima) SD selama ini, ada atau tidaknya produk yang akan dikembangkan dan tingkat kebutuhan siswa serta guru, terhadap produk yang akan dikembangkan.

b. Analisis kebutuhan

Data analisis kebutuhan dari penyebaran angket kepada guru dan siswa, yaitu kebutuhan ajar kepada 8 guru pengampu kelas V (lima) dan 32 siswa dari delapan rombongan kelas yang diambil secara acak. Berikut ini adalah hasil analisis kebutuhan bahan ajar dari sumber data guru dan siswa.

Tabel 3. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Guru

No	Pertanyaan/Pernyataan	Rata-rata (%)	Kategori
1	Ketersediaan	91	Sangat dibutuhkan
2	Fungsi Bahan Ajar	82	Sangat dibutuhkan
3	Komponen Bahan Ajar	97	Sangat dibutuhkan
4	Prinsip-prinsip	79	Dibutuhkan

	Bahan Ajar		
5	Bahasa dalam Materi Bahan Ajar	71	Dibutuhkan
6	Kegrafikan	87	Sangat dibutuhkan

Tabel 4. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Siswa

No	Pertanyaan/Pernyataan	Rata-rata (%)	Kategori
1	Ketersediaan	73	Dibutuhkan
2	Komponen Bahan Ajar LKS	77	Dibutuhkan
3	Kelayakan Isi	78	Dibutuhkan
4	Kemenarikan Bahan Ajar	79	Dibutuhkan
5	Kegrafikan	77	Dibutuhkan

c. Proses Pengembangan

Tahap pembuatan produk awal mengacu pada literatur, yaitu menyesuaikan dengan SK, KD dan indikator. Setelah dilakukan kajian literatur, selanjutnya dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Peneliti menghimpun cerita-cerita anak yang dimuat pada harian umum *Lampung Post*, edisi hari Minggu periode bulan Januari sampai dengan Maret 2015. Pemilihan edisi hari Minggu karena pada edisi tersebut dimuat kolom cerita anak. (2) pembuatan soal-soal LKS yang disesuaikan dengan SK, KD dan indikator, soal-soal terdiri atas soal untuk kegiatan individu, kegiatan berkelompok, ulangan harian, (3) mendesain LKS. Rancangan bahan ajar LKS meliputi (a) petunjuk belajar, (b) kompetensi yang ingin dicapai, (c)

pendalaman materi, (d) tugas individu/kelompok.



Gambar Desain Sampul awal:



Desain akhir LKS:



d. Uji Pakar atau Uji Ahli

Uji pakar merupakan evaluasi terhadap produk awal yang berhasil dikembangkan untuk melihat aspek keberan isi LKS, tampilan LKS. berdasarkan diskusi dengan tim pembimbing penelitian, ditentukan tim

ahli untuk menilai media yang dibuat. Tim ahli terdiri dari satu orang ahli media pembelajaran dan satu orang ahli isi materi pelajaran bahasa Indonesia. Dua orang ahli atau pakar berasal dari FKIP unila jurusan Bahasa Indonesia dan Teknologi Pendidikan Unila. Nama tim ahli adalah:

Tabel 5. Daftar Nama Pakar/Ahli

No	Nama	Keahlian
1	Dr. Herpratiwi, M.Pd	Ahli Media Pembelajaran
2	Drs. Kahfie Nazaruddin, M.Hum	Ahli Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

e. Uji Pakar Media

Materi yang diuji oleh pakar media terdiri dari 15 kriteria antara lain sebagai berikut: (1) kesesuaian LKS dengan SK, (2) kesesuaian LKS dengan KD, (3) kesesuaian LKS dengan indikator, (4) kesesuaian LKS dengan tujuan pembelajaran, (5) penggunaan kalimat yang disesuaikan dengan kecerdasan dan bahasa anak, (6) cerita yang di gunakan dalam LKS memiliki unsur-unsur kesusastraan, (7) materi yang dikembangkan sesuai dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa, (8) kelengkapan fisik LKS, (9) daftar pustaka, (10) penggunaan font (11) tata letak LKS, (12) penggunaan ilustrasi cerita atau foto, (13) daya tarik LKS (14) LKS dapat digunakan untuk belajar mandiri, dan (15) bahan ajar (cerita) mudah didapat. Ahli media pembelajaran memberika komentar dan saran secara umum terhadap materi pembelajaran yakni sebagai berikut.

1. Pemilihan cerita hendaknya melihat minat baca siswa.
2. Kesesuaian dengan SK, KD dan Indikator.
3. Penulisan ulang atau *sunting ulang kalimat*.

4. Desain LKS perlu disesuaikan dengan bentuk yang diinginkan siswa.
5. Submenu tujuan pembelajaran sebaiknya ditambah pada menu kompetensi.
6. Tujuan pembelajaran harus disampaikan secara jelas.
7. Penilaian proses belajar harus mencakup kunci jawaban dan skor maksimal.

f. Uji Pakar Isi Materi LKS

Uji pakar isi materi terdiri dari 3 garis hal pokok yaitu: (a) kesesuaian dengan silabus, yang terdiri dari 5 indikator, yaitu (1) kesesuaian dengan SK, (2) kesesuaian dengan KD, (3) kesesuaian dengan Indikator, (4) kesesuaian dengan Tujuan pembelajaran (5) LKS dilengkapi dengan petunjuk penggunaan. (b) bahasa, yang terdiri dari 5 indikator, yaitu (1) penggunaan EYD, (2) kesesuaian cerita anak pada LKS, dengan dunia anak, (3) penggunaan bahasa yang mudah dipahami anak, (4) penggunaan kalimat-kalimat yang efektif, dan (5) penggunaan paragraf yang tidak terlalu panjang. (c) isi bahan ajar, dengan indikator penilaian (1) kesesuaian dengan KD, (2) cerita pada LKS sesuai dengan kondisi kekinian, (3) sesuai dengan bacaan anak SD, (4) unsur cerita mudah dipahami siswa, dan (5) LKS membantu menguatkan materi yang diajarkan. Setelah melalui revisi dan saran berupa; (a) pemilihan cerita, (b) penyesuaian cerita dengan SK dan KD, serta (3) penyusunan tata letak LKS, pakar menyatakan LKS mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita anak untuk siswa sekolah dasar, dinyatakan layak untuk dikembangkan.

g. Hasil Uji Coba Kelas Terbatas

Uji coba kelas terbatas dilakuakn kepada 8 siswa kelas V SD Al Kautsar dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Daftar Nama Responden SD Al Kautsar

No	Responden	Jawaban		Nilai
		Benar	Salah	
1	AK1	18	2	90
2	AK2	18	2	90
3	AK3	17	3	85
4	AK4	16	4	80
5	AK5	14	6	70
6	AK6	13	7	65
7	AK7	12	8	60
8	AK8	20	0	100
Jumlah				640
Rata-rata				80

h. Hasil Uji Coba Kelas Besar di SD Al Kautsar Bandar Lampung

Hasil Uji Coba pada Siswa

Uji coba kelas besar dilaksanakan dikelas V (lima) Plus, jumlah siswa 32 siswa. Hasil uji coba sebagai berikut:

Tabel 9. Daftar Nama Responden SD Al Kautsar Kelas Plus

No	Responden	Jawaban		Nilai
		Benar	Salah	
1	AKA	18	2	90
2	AKB	18	2	90
3	AKC	16	4	80
4	AKD	18	2	90
5	AKE	20	0	100
6	AKF	20	0	100
7	AKG	17	3	85
8	AKH	16	4	80
9	AKI	18	2	90
10	AKJ	18	2	90
11	AKK	15	5	75
12	AKL	18	2	90
13	AKM	18	2	90
14	AKN	15	5	75

No	Responden	Jawaban		Nilai
		Benar	Salah	
15	AKO	15	5	75
16	AKP	17	3	85
17	AKQ	19	1	95
18	AKR	20	0	100
19	AKS	20	0	100
20	AKT	18	2	90
21	AKU	17	3	85
22	AKV	17	3	85
23	AKW	15	5	75
24	AKX	14	6	70
25	AKY	16	4	80
26	AKZ	18	2	90
27	AKAA	17	3	85
28	AKBB	20	0	100
29	AKCC	20	0	100
30	AKDD	18	2	90
31	AKEE	16	4	80
32	AKFF	17	3	85
JUMLAH				2795
RATA-RATA				87,34375
KKM				77,5

Hasil Angket Uji Coba Penggunaan Bahan Ajar LKS Berbasis Cerita Anak pada Guru

Hasil angket uji coba penggunaan bahan ajar LKS Bahasa Indonesia berbasis cerita pada guru kelas V (lima) dengan aspek indikator (a) kebahasaan, (b) isi bahan ajar, (c) kemenarikan dan, (d) kegrafikan, diperoleh hasil skor 4,05 atau 82,3% predikat **sangat baik**.

4. PENUTUP

Berdasarkan tujuan serta pembahasan hasil penelitian pengembangan bahan ajar LKS Berbasis Cerita Anak dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Produk yang dihasilkan berupa bahan ajar LKS Mata Pelajaran

Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Anak untuk kelas V (lima) Sekolah Dasar semester 1 (satu). Bahan ajar ini disertai dengan (a) petunjuk belajar, (b) Kompetensi yang akan dicapai, (3) Tugas Individu/kelompok.

- 2) Hasil uji coba pada kelas kecil menggunakan instrumen berbentuk soal lembar kerja siswa. Jumlah soal berjumlah 20 berbentuk pilihan ganda. Rata-rata skor yang diperoleh dari 8 siswa adalah 80 atau 80% menguasai materi, dan berpredikat BAIK. Hasil uji pada kelas besar, yaitu dari 20 pertanyaan yang diberikan dalam bentuk soal pilihan ganda diperoleh nilai rata-rata 87,3. Nilai rata-rata tersebut di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V (lima) Plus yaitu 77,5. Berdasarkan hasil tersebut maka bahan ajar LKS berbasis cerita memperoleh predikat SANGAT BAIK untuk dipergunakan sebagai bahan ajar. Berdasarkan angket uji kelayakan bahan ajar pada kelas besar di tiga sekolah berbeda diperoleh data rata-rata skor 3,9 maka bahan ajar layak untuk digunakan.
- 3) Melalui beberapa tahapan pengembangan, yakni menganalisis kebutuhan, mendesain produk awal, saran-saran praktisi dan ahli, kemudian serangkaian uji coba meliputi uji praktis, uji ahli atau pakar bidang materi dan ahli bahan ajar, serta uji kelas besar yang dilakukan di 3 (tiga) Sekolah dasar dengan tipe yang berbeda-beda. Bahan ajar LKS Bahasa Indonesia berbasis cerita anak dinyatakan layak digunakan di kelas V (lima) Sekolah Dasar semester 1 (satu).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, 2007. Perencanaan Pembelajaran. Bandung, TP Rosdakarya.
- Borg, W. R. & Gall, M. D. (2003). Educational research: an introduction (7th ed.).New York: Longman, Inc.
- Nurbiyanti, Yulita Zuhrotun. 2011. Pengembangan Buku Cerita Anak Berbasis Pendidikan Karakter Bagi Sekolah Dasar kelas Tinggi. Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Pannen, P., Purwanto. 2001. Penulisan Bahan Ajar. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Prastowo, Andi. 2011. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: Diva Press.
- Rizqiah. 2009. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Berbasis Cerita Anak untuk Siswa SMP Kelas VII. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.